

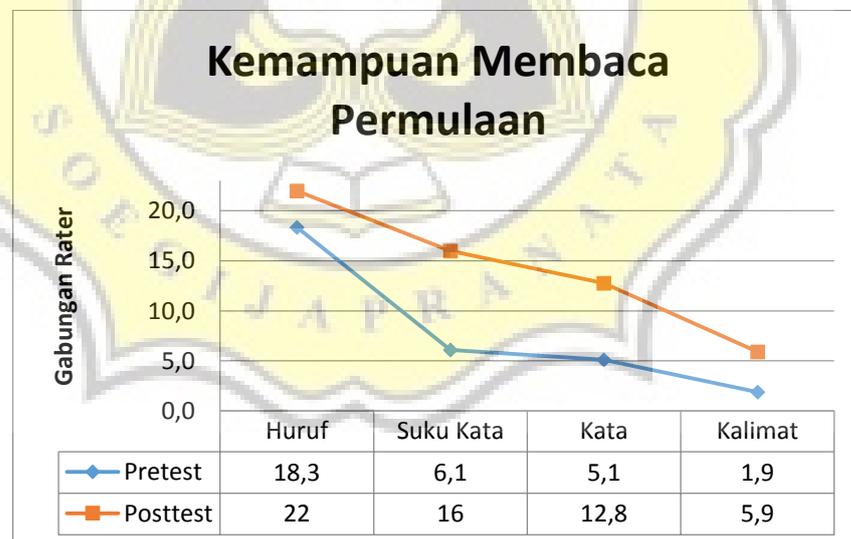
## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini, peneliti menggunakan tiga rater untuk menilai hasil dari *pretest* dan *posttest* subjek. Hasil korelasi dari semua rater signifikan, skor diperoleh dari rata-rata ketiga rater. Berikut paparan data hasil dari perbedaan kemampuan membaca permulaan *pretest* dan *posttest*.

Grafik 1.  
Data Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca Permulaan Untuk  
Seluruh Subjek



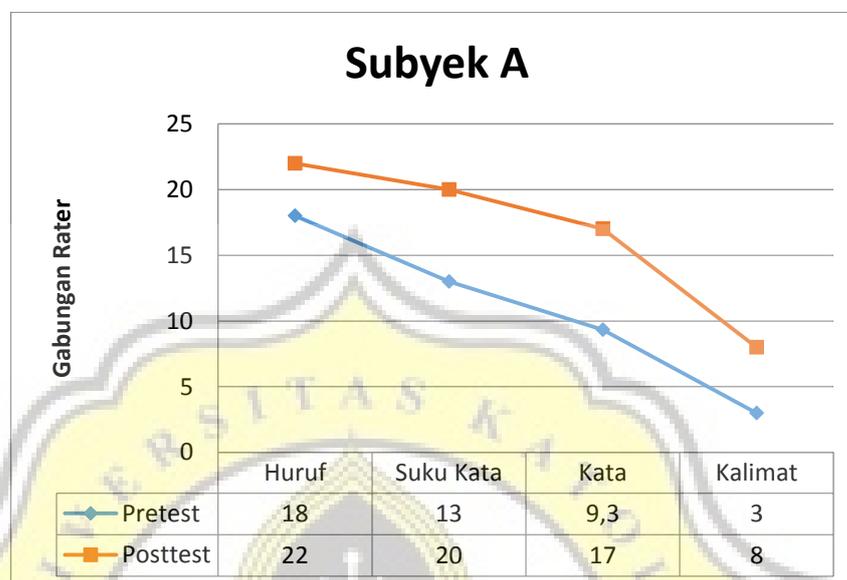
Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan ketiga subjek saat sebelum diberikan treatment pada ketepatan membaca huruf adalah sebesar 18,3 kemudian setelah

diberikan treatment terdapat kenaikan menjadi 22, ketiga subjek terlihat sudah mengenal huruf dan mampu membaca dengan lancar setiap huruf yang disajikan. Ketepatan membaca suku kata ketiga subjek, ketika belum diberikan treatment rata-rata ketiga subjek hanya dapat membaca soal dengan benar yaitu 6,1 dari beberapa soal yang telah dibaca, ketiga subjek masih belum tepat dalam membaca, kemudian setelah diberikan treatment rata-rata ketiga subjek mengalami kenaikan mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 16 soal.

Ketepatan membaca kata ketiga subjek sebelum mendapatkan treatment hanya mampu membaca soal dengan benar sebanyak 5,1 dikarenakan ketiga subjek masih mengulang dan salah dalam membaca kata, setelah mendapatkan treatment ketiga rata-rata kemampuan membaca permulaan ketiga subjek mengalami kenaikan yaitu mampu membaca dengan benar 12,8 soal. Ketepatan membaca kalimat ketiga subjek sebelum diberikan treatment rata-rata soal yang dapat dibaca dengan tepat yaitu 1,9 kemudian setelah diberikan treatment ketiga subjek mengalami kenaikan kemampuan membaca permulaan dengan membaca soal dengan tepat yaitu 5,9 saat diberikan treatment ketiga subjek sangat memperhatikan tutor saat menjelaskan membaca permulaan dengan metode Suku Kata.

Grafik 2.

Data Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca Permulaan Subjek A



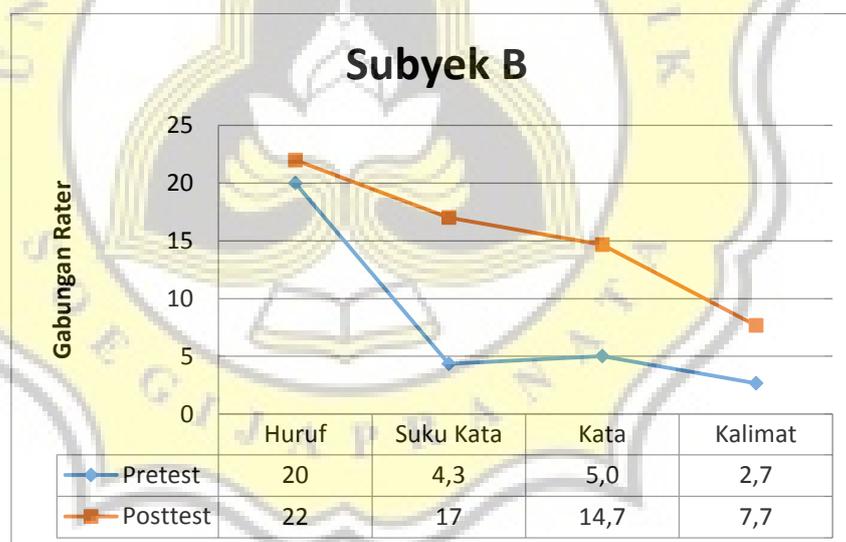
Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan subjek A saat sebelum diberikan *treatment* pada ketepatan membaca huruf adalah sebesar 18 kemudian setelah diberikan *treatment* terdapat kenaikan menjadi 22, subjek terlihat sudah mengenal huruf dan mampu membaca dengan lancar setiap huruf yang disajikan. Ketepatan membaca suku kata subjek A, ketika belum diberikan *treatment* hanya mampu menjawab benar 13 soal dari beberapa soal yang telah dibaca subjek masih belum tepat dalam membaca, kemudian setelah diberikan *treatment* subjek A mengalami kenaikan mampu menjawab soal dengan benar sebanyak 20 soal.

Ketepatan membaca kata subjek A sebelum mendapatkan *treatment* hanya mampu membaca soal dengan benar sebanyak 9,3 dikarenakan subjek masih mengulang dan salah dalam membaca

kata, setelah mendapatkan *treatment* metode Suku Kata subjek A mampu membaca dengan benar sebanyak 17 soal. Selanjutnya ketepatan membaca kalimat subjek A sebelum diberikan perlakuan hanya mampu membaca soal dengan benar sejumlah 3, kemudian setelah diberikan perlakuan metode suku kata subjek A mampu membaca soal dengan benar sebanyak 8 soal karena dalam pemberian *treatment* subjek A sangat memperhatikan guru saat guru menjelaskan di depan kelas.

Grafik 3.

Data Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca Permulaan Subjek B



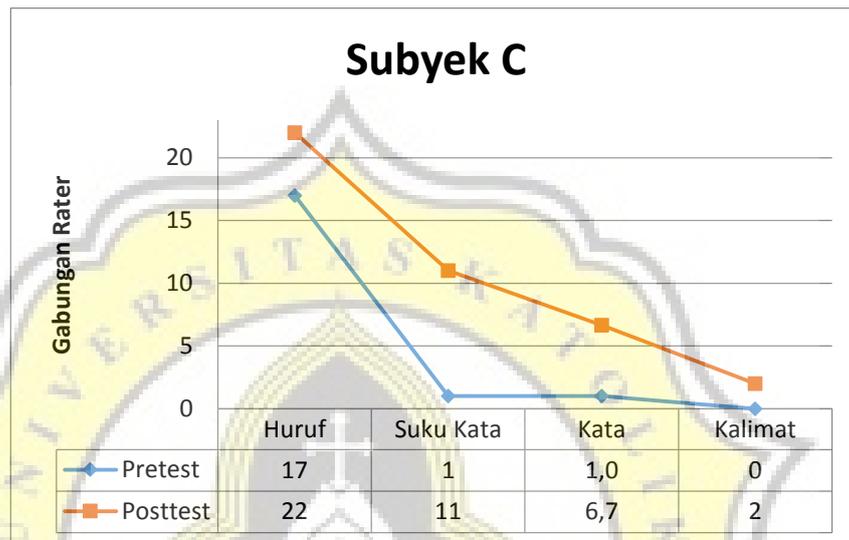
Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa subjek B pada ketepatan membaca huruf saat sebelum diberikan *treatment* Anton mampu membaca dengan tepat sebesar 20 soal, subjek tampak sudah mengenal huruf dan mampu membaca huruf dengan lancar dan setelah diberikan *treatment* subjek B mampu menyelesaikan soal dengan benar sebanyak 22 soal. Pada awalnya ketepatan membaca suku kata, subjek B hanya mampu membaca suku kata dengan sebanyak 4,3 kemudian setelah diberikan *treatment* menggunakan metode Suku Kata subjek B mampu membaca dengan benar dan terlihat kenaikan begitu banyak hingga 17 soal mampu dibaca dengan benar, subjek terlihat semakin memahami pembelajaran membaca dengan metode Suku Kata dengan baik, sebab subjek tampak antusias saat *treatment* yang dilakukan selama sepuluh pertemuan.

Pada ketepatan membaca kata subjek B sebelum diberikan perlakuan hanya mampu membaca dengan benar sebanyak 5,0 kemudian setelah diberikan perlakuan dengan metode Suku Kata kemampuan membaca permulaan subjek B terdapat kenaikan sebesar 14,7 soal mampu dibaca dengan benar. Untuk ketepatan membaca kalimat subjek B pada awalnya hanya mampu menyelesaikan soal dengan benar sebanyak 2,7 kemudian setelah diberikan *treatment* menggunakan metode Suku Kata subjek B mampu membaca soal dengan benar sebanyak 7,7 soal, subjek tampak semakin lancar dalam membaca dan lebih hati-hati dalam membaca, tidak seperti sebelum diberi perlakuan subjek tampak

tergesa-gesa dalam membaca dan sering salah dalam membaca.

Grafik 4.

Data Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca Permulaan Subjek C



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa subjek C dalam ketepatan membaca huruf sebelum diberikan perlakuan mampu membaca dengan benar sebanyak 17 soal, subjek tampak sudah mampu mengenal huruf dan dapat membaca huruf dengan lancar, kemudian setelah diberikan perlakuan subjek C mampu menyelesaikan dengan membaca benar sebanyak 22 soal. Untuk ketepatan membaca suku kata subjek C sebelum mendapatkan *treatment* hanya mampu membaca soal dengan benar sebanyak 1 saja, subjek masih mengeja dalam membaca dan sangat lama dalam membaca soal, kemudian setelah diberikan *treatment* terdapat kenaikan membaca dengan benar sebanyak 11 soal, subjek tampak termotivasi dengan pemberian bintang pada rapor merah dan metode diajarkan oleh tutor sehingga saat *treatment*

subjek terlihat memperhatikan dan berusaha tidak pantang menyerah seperti sebelum diberikan *treatment*.

Selanjutnya pada ketepatan membaca kata subjek C sebelum diberikan perlakuan hanya mampu membaca kata dengan benar sebanyak 1,0 soal saja, kemudian setelah diberikan perlakuan subjek C mampu menyelesaikan dengan membaca kata dengan benar sebanyak 6,7 soal. Ketepatan membaca kalimat subjek C awalnya tidak ada soal yang dapat dibaca dengan benar, namun setelah diberikan perlakuan subjek C mampu menyelesaikan dengan membaca kalimat benar sebanyak 2 soal. Subjek ini tampak memiliki kenaikan skor membaca tidak sebanyak kedua subjek sebelumnya, dikarenakan subjek awalnya masih membaca dengan mengeja dan masih belum bisa membaca persuku kata, namun setelah diberikan perlakuan subjek semakin mampu membaca dengan persuku kata dan dalam membaca tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama seperti saat sebelum diberikan *treatment*.

Hal ini sesuai dengan hasil penghitungan analisis data dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* bahwa diperoleh nilai  $Z = -1,826$  dengan  $p < 0,05$  (0,034) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran membaca dengan metode Suku Kata. Skor kemampuan membaca permulaan sesudah pembelajaran lebih tinggi daripada sebelum dilakukan pembelajaran, dimana didapatkan adanya peningkatan

dari nilai rata-rata posttest 14,2 lebih besar dari nilai pretest 7,9 sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Ada perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu sekolah dasar sesudah pembelajaran dan sebelum pembelajaran dengan menggunakan metode Suku Kata. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa masing-masing aspek ketepatan membaca permulaan mengalami peningkatan karena adanya pengaruh pembelajaran dengan menggunakan metode Suku Kata.

Pembelajaran membaca mempunyai peranan penting, sebab dengan membaca siswa mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan berkeaktifitas (Retnaningrum, dkk, 2015, h. 90). Oleh karena itu kemampuan membaca permulaan perlu diutamakan karena membawa pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa selanjutnya. Kemampuan membaca permulaan merupakan suatu yang mendasari kemampuan membaca lanjut, maka kemampuan membaca permulaan perlu diperhatikan guru sebab jika dasar kemampuan membaca siswa tidak kuat, maka pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai (Mawai, Kartono, & Halidjah 2014).

Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang sudah mengenal huruf. Kondisi tersebut menjadikan siswa

mempunyai kesiapan untuk mengikuti pembelajaran membaca dengan metode Suku Kata. Sebelum pemberian perlakuan, pertamanya subjek masih kurang tepat dalam membaca huruf, suku kata, kata maupun kalimat. Subjek masih mengeja dalam membaca, dan masih salah dalam membaca soal yang diberikan. Kemudian saat *treatment* proses yang diberikan tutor dengan menggunakan papan tulis dan pengaris untuk mengajarkan persuku kata, dan menggunakan kertas suku kata, papan *styrofoam* dan *pin board* digunakan untuk subjek menyusun kata dari berbagai suku kata satu persatu. Hal ini dilakukan agar subjek tidak hanya melihat, mendengarkan, mengucapkan, namun subjek juga melakukan sendiri untuk menyusun sebuah kata yang tepat. Setelah itu, tutor juga memberikan bintang pada rapor subjek ketika subjek dapat melaksanakan apa yang diarahkan oleh tutor dengan benar.

Melalui pemberian *treatment* ini, kemampuan membaca permulaan pada subjek semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Muhammad (dalam Norhadirijianto, 2014, h. 10) bahwa metode Suku Kata dapat mempercepat proses penguasaan membaca permulaan siswa dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, dalam penyajian pengajaran membaca juga tidak membutuhkan waktu yang lama, dan siswa secara mudah mampu mengenal berbagai macam kata, terlebih subjek tidak lagi mengeja lagi huruf perhuruf dalam membaca.

Keseluruhan proses diatas tidak lepas dari yang dinamakan proses penerimaan informasi terkait materi dengan metode Suku

Kata tersebut yang masuk ke dalam memory siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *memory* adalah atensi, penyandian, pengulangan, dan *mnemonics*. Pemberian atensi pada metode Suku Kata yang akan dipelajari dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Selain itu, pengulangan (*rehearsal*) atau silent (Hardjosoesto & Siswanto, 2014, h. 74). Salah satu strategi pengulangan yang digunakan adalah *maintenance rehearsal*. *Maintenance rehearsal* merupakan metode pengulangan yang melibatkan repetisi dan bertujuan untuk mempertahankan keberadaan informasi tersebut dalam ingatan atau memori (Wade & Tavis, 2007, h. 82). Menurut Matlin (dalam (Hardjosoesto & Siswanto, 2014, h. 75) berdasarkan teori struktur yang diungkapkan oleh Atkinson dan Shiffrin, semakin sering informasi diulang dalam waktu yang lama, maka akan lebih mudah untuk disimpan pada *long term memory*. Sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa pemberian metode Suku Kata yang diterapkan tidak hanya satu kali saja, namun hingga sepuluh kali pertemuan, sehingga siswa mendapatkan pengulangan untuk menghafal dan belajar membaca dengan metode Suku Kata, sehingga siswa dapat lebih mudah menyimpan apa yang diterima dan diajarkan pada *long term memory* siswa.

Pemberian metode Suku Kata ketika telah diberikan, peneliti melihat subjek semakin lancar dalam membaca, sudah tidak mengeja lagi dalam membaca, dan subjek didapati hasil *posttest* lebih tinggi daripada *pretest* saat sebelum diberikan perlakuan. Penelitian ini telah dilakukan membuktikan bahwa kemampuan membaca

permulaan siswa kelas satu Sekolah Dasar Katolik Sang Timur Semarang ada peningkatan melalui pembelajaran dengan metode Suku Kata. Meskipun begitu selama penelitian, ada kelemahan yang memengaruhi jalannya penelitian. Kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Sebagai pemberi *treatment* atau tutor, tutor terkadang kurang sabar dalam memberi pengajaran terhadap subjek, sehingga terkadang dalam mengajar terlalu cepat.
2. Pada penelitian ini, hanya mengungkap aspek ketepatan membaca permulaan siswa sehingga tidak mengungkap aspek kecepatan dan tanda baca atau intonasi.
3. Kondisi lingkungan saat *treatment* kurang mendukung. Menyebabkan anak mudah keluar masuk ruang penelitian, sehingga observer kesulitan untuk *menghandle* subjek.
4. Jumlah subjek hanya 3 orang, jika penelitian dilakukan di awal tahun ajaran baru kiranya lebih dapat membantu dan variasi eksperimen menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding lebih memungkinkan.
5. Pemberian *treatment* dan tes dilakukan setelah subjek pulang sekolah, sehingga subjek terasa lelah.
6. Kurangnya peneliti dalam pengontrolan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan membaca.